

Manajemen Idealized Influence: Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu

Heri Cahyono Putro¹

¹ STAI Al-Fattah Pacitan

Email: hericahyonoputro11@gmail.com¹

DOI: -

Received: 12-03-2025

Accepted: 19-04-2025

Published: 30-04-2025

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *idealized influence* oleh kepala madrasah sebagai strategi peningkatan mutu di MTs Pembangunan Kikil Pacitan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepala madrasah membangun pengaruh keteladanan melalui integritas, perilaku moral, dan komitmen profesional sehingga mampu menggerakkan guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu proses, layanan, serta program pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan *idealized influence* melalui keteladanan nyata dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan. Kepala madrasah hadir sebagai figur yang rendah hati, disiplin, komunikatif, serta konsisten menjalankan nilai-nilai keislaman. Keteladanan tersebut membangun kepercayaan, loyalitas, dan komitmen kerja guru serta tenaga kependidikan. Temuan juga menunjukkan bahwa penguatan program unggulan seperti kelas tahfidz, kelas bahasa, kelas IT, dan kelas olahraga menjadi representasi strategi mutu yang berjalan efektif karena didukung kepemimpinan yang apresiatif dan visioner. Selain itu, kepala madrasah mampu menegakkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) secara humanis namun tegas, sehingga mutu proses pembelajaran, administrasi, dan layanan pendidikan meningkat.

Kata Kunci: Idealized Influence, kepemimpinan transformasional, mutu madrasah

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan pada madrasah merupakan salah satu prioritas strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian masyarakat terhadap kualitas lembaga pendidikan Islam meningkat secara signifikan. Madrasah tidak lagi hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif, tetapi sebagai institusi yang harus mampu menghasilkan lulusan unggul dalam aspek spiritual, akademik, dan keterampilan hidup. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang tidak hanya berbasis nilai-nilai keislaman, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial, menuntut madrasah untuk melakukan transformasi mutu

secara terus-menerus.

Dalam konteks ini, faktor kepemimpinan memegang peranan kunci. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, atau kompetensi guru, namun sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kepala madrasah merupakan motor penggerak yang menentukan arah, ritme, dan budaya organisasi sekolah. Tanpa kepemimpinan yang kuat, visi mutu tidak mampu diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Karena itu, kajian mengenai kepemimpinan menjadi sangat relevan dalam upaya memahami dinamika peningkatan mutu di madrasah.

Di antara berbagai teori kepemimpinan, model kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan yang banyak digunakan untuk menjelaskan perubahan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan. Bass dan Avolio (1994) menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu menggerakkan pengikut melalui sejumlah dimensi yang melampaui gaya kepemimpinan konvensional, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Di antara keempat dimensi tersebut, *idealized influence* menjadi elemen paling mendasar karena berkaitan dengan keteladanan moral, integritas, dan kharisma yang melekat pada diri pemimpin. Pemimpin yang memiliki *idealized influence* tidak hanya memberikan instruksi, tetapi menghadirkan contoh konkret yang menjadi rujukan seluruh warga lembaga.

Dalam tradisi pendidikan Islam, kepemimpinan berbasis keteladanan memiliki posisi yang sangat sentral. Konsep *uswatun hasanah* merupakan prinsip utama pendidikan Islam yang menjadikan perilaku pemimpin sebagai standar moral dan spiritual dalam lembaga. Karena itu, *idealized influence* bukan hanya sesuai dengan teori modern, tetapi juga sejalan dengan nilai dasar pendidikan Islam yang menempatkan akhlak pemimpin sebagai sumber legitimasi kepemimpinan. Keteladanan pemimpin dapat memengaruhi etika profesi guru, hubungan sosial antarwarga lembaga, serta terbentuknya budaya kerja yang berorientasi mutu.

Sallis (2006) menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan produk dari interaksi antara budaya organisasi, komitmen warga sekolah, serta arah kebijakan yang jelas. Pemimpin memiliki peran penting dalam membangun budaya mutu tersebut. Budaya mutu tidak dapat dibangun hanya dengan instruksi formal atau peraturan administratif, tetapi perlu didorong melalui perilaku pemimpin yang menginspirasi, dipercaya, dan dihormati. Ketika pemimpin mampu memperlihatkan integritas dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, guru dan karyawan akan menunjukkan sikap yang sama, sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif bagi peningkatan mutu.

MTs Pembangunan Kikil Pacitan menjadi contoh menarik untuk dikaji karena dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan mutu yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah pendaftar, berkembangnya program

unggulan, munculnya prestasi siswa, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat menjadi indikator bahwa madrasah ini bergerak dalam arah mutu yang positif. Pada observasi awal, kepala madrasah tampak memainkan peran sentral dalam perubahan tersebut. Kehadiran kepala madrasah yang disiplin, rendah hati, mampu membangun komunikasi yang baik, serta memiliki komitmen kuat terhadap visi-misi madrasah menunjukkan adanya praktik kepemimpinan transformasional, khususnya dimensi *idealized influence*.

Kepala madrasah tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi mampu menjadi figur moral yang dihormati oleh guru, karyawan, dan siswa. Ia hadir lebih awal dibanding guru-guru lain, menyapa siswa dan guru dengan ramah, serta mendengarkan aspirasi warga madrasah dengan rendah hati. Tindakan-tindakan ini secara tidak langsung memengaruhi budaya organisasi. Guru menjadi lebih disiplin, karyawan lebih cekatan melayani, dan siswa menunjukkan sikap hormat yang tinggi. Praktik *idealized influence* ini tampak sangat kuat dan berpengaruh terhadap dinamika peningkatan mutu madrasah.

Di sisi lain, peningkatan mutu MTs Pembangunan Kikil Pacitan tidak hanya terlihat pada aspek personal pemimpin, tetapi juga pada pengembangan program-program unggulan. Program tahfidz, kelas bahasa, kelas IT, dan kelas olahraga menjadi bukti adanya inovasi yang sejalan dengan visi madrasah "Islami, Inovatif, Selektif, dan Kompetitif". Program-program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik dan non-akademik siswa, tetapi juga menjadi daya tarik bagi masyarakat. Menurut Qomar (2010), mutu madrasah tercermin dari kemampuan lembaga memenuhi harapan masyarakat. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat, mutu madrasah semakin terlihat secara eksternal.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini terasa mendesak untuk dilakukan. Kajian tentang penerapan *idealized influence* dalam konteks peningkatan mutu madrasah masih relatif terbatas, khususnya pada lembaga pendidikan Islam tingkat menengah seperti MTs. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana kepemimpinan transformasional bekerja secara nyata dalam konteks budaya lokal dan kultur pesantren yang menjadi lingkungan sosial madrasah.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan inti: "Bagaimana kepala madrasah menerapkan *idealized influence* kepada guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu di MTs Pembangunan Kikil Pacitan?".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan kepala madrasah dalam menerapkan *idealized influence* sebagai strategi peningkatan mutu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan pengalaman subjektif para aktor pendidikan dalam konteks yang natural. Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman holistik mengenai fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan partisipan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menangkap dinamika kepemimpinan dan budaya mutu yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di MTs Pembangunan Kikil Pacitan, sebuah madrasah berbasis Islam yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan di wilayah Pacitan. Lokasi ini dipilih karena adanya indikasi kuat tentang praktik kepemimpinan transformasional yang memengaruhi peningkatan mutu secara signifikan. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah sebagai informan utama, guru dan tenaga kependidikan sebagai informan kunci, serta pengurus yayasan dan wali siswa sebagai informan pendukung. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yakni memilih individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam dibanding metode pemilihan sampel secara acak.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami perilaku nyata kepala madrasah dalam memimpin madrasah sehari-hari. Spradley (2007) menekankan bahwa observasi memungkinkan peneliti melihat dinamika sosial secara langsung, termasuk interaksi pemimpin dengan guru, siswa, dan staf. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pemahaman informan secara luas namun tetap berada dalam kerangka penelitian. Moleong (2017) menegaskan bahwa wawancara semacam ini memberi fleksibilitas bagi informan untuk bercerita tanpa batasan yang terlalu kaku. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui analisis visi-misi madrasah, struktur organisasi, program kerja, agenda kegiatan, foto aktivitas, serta dokumen administrasi lainnya.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang relevan terkait praktik *idealized influence* dan mutu madrasah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan interpretasi tematik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menemukan pola hubungan antara perilaku kepemimpinan, budaya mutu, dan peningkatan kualitas program maupun proses pembelajaran. Analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data sehingga peneliti dapat memeriksa kembali temuan sebelum mencapai kesimpulan akhir.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, staf, dan yayasan. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa triangulasi merupakan strategi penting

dalam memastikan keabsahan data penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi temuan kepada informan, serta *peer debriefing* melalui diskusi dengan sejawat akademik untuk menghindari bias subjektif.

Metode penelitian ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana *idealized influence* diterapkan kepala madrasah dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan mutu madrasah. Penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan perilaku pemimpin, tetapi menelaah bagaimana keteladanan, integritas, dan pengaruh moral kepala madrasah membentuk budaya mutu yang berdampak pada proses pembelajaran, layanan pendidikan, dan pencapaian siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idealized Influence Kepala Madrasah dan Peningkatan Mutu MTs Pembangunan Kikil Pacitan

Pembahasan ini mengintegrasikan hasil penelitian lapangan dengan teori kepemimpinan transformasional dan teori mutu pendidikan untuk menjelaskan bagaimana kepala MTs Pembangunan Kikil Pacitan menerapkan *idealized influence* sebagai strategi peningkatan mutu madrasah. Secara umum, penerapan *idealized influence* oleh kepala madrasah tampak dalam keteladanan, integritas, visi yang kuat, dan budaya saling menghormati, yang kemudian berdampak langsung pada peningkatan mutu layanan, mutu pembelajaran, mutu budaya kerja, serta mutu output peserta didik.

1. Idealized Influence sebagai Fondasi Budaya Mutu Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki karakter karismatik, disiplin, dan rendah hati. Guru menyambutnya dengan hormat, komunikasi berlangsung hangat, dan seluruh warga madrasah memberikan pengakuan moral terhadap keteladanannya. Temuan ini sejalan dengan konsep *idealized influence* dalam kepemimpinan transformasional sebagaimana ditegaskan oleh Bass dan Avolio (1994) bahwa pemimpin yang menjadi teladan moral akan memperoleh kepercayaan dan komitmen dari pengikutnya.

Keteladanan moral ini merupakan inti budaya mutu. Dalam perspektif mutu pendidikan, Sallis menjelaskan bahwa kualitas lembaga tidak mungkin tumbuh tanpa kepemimpinan visioner yang dihormati oleh pengikutnya. Pemimpin yang dihargai bukan karena jabatan, tetapi karena integritas diri, merupakan fondasi bagi terbentuknya budaya mutu yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *idealized influence* bukan hanya membangun hubungan emosional antara kepala madrasah dan guru, tetapi juga membentuk budaya mutu melalui keteladanan moral yang konsisten.

INDIKATOR IDEALIZED INFLUENCE	BENTUK PERILAKU KEPALA MADRASAH	DAMPAK
Keteladanan moral	Rendah hati, sopan, tidak arogan	Guru lebih disiplin, terbentuk budaya kerja

		positif
Keteladanan kerja	Datang paling awal, menyapa lebih dulu	Meningkatkan kedisiplinan dan etos kerja
Integritas	Konsisten antara ucapan dan tindakan	Meningkatkan kepercayaan dan komitmen guru
Karisma positif	Diteladani guru dan siswa	Meningkatkan motivasi kerja dan loyalitas

2. Penguatan Program Unggulan sebagai Representasi Mutu Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Pembangunan Kikil Pacitan memiliki beberapa program unggulan yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan mutu madrasah, yaitu kelas tahfidz, kelas bahasa, kelas IT, dan kelas olahraga (voli, futsal, badminton). Keempat jenis program unggulan ini menjadi ciri khas madrasah dan sekaligus sarana pencapaian visi “Terwujudnya Madrasah Yang Islami, Inovatif, Selektif dan Kompetitif”.

Menurut Mulyasa (2013), peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada kualitas program yang dirancang lembaga, terutama program yang mampu mengembangkan kompetensi akademik dan non-akademik peserta didik secara seimbang. Hal ini ditegaskan pula oleh Qomar (2010) bahwa mutu madrasah tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran inti, tetapi juga kegiatan pengembangan diri yang membentuk spiritualitas, karakter, dan kecakapan siswa.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keempat program unggulan tersebut meningkatkan mutu siswa pada berbagai bidang. Kelas tahfidz memperkuat mutu spiritual dan akhlak siswa. Kelas bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan. Kelas IT mengembangkan literasi digital yang kini menjadi kompetensi kunci abad 21. Sedangkan kelas olahraga memperkuat stamina, disiplin, dan prestasi non-akademik siswa.

Dalam perspektif mutu pendidikan modern, Sallis (2006) menegaskan bahwa mutu lembaga akan terlihat dari bagaimana lembaga “mampu memenuhi kebutuhan pelanggan” yang dalam konteks madrasah berarti siswa, orang tua, dan masyarakat. Program unggulan MTs Pembangunan Kikil Pacitan berhasil memenuhi kebutuhan tersebut, terlihat dari minat masyarakat yang meningkat setiap tahun.

Lebih jauh, keberhasilan program unggulan ini tidak dapat dilepaskan dari peran kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional. Bass dan Avolio (1994) menjelaskan bahwa *idealized influence* membuat guru dan tenaga kependidikan bersemangat melaksanakan program karena mereka melihat

keteladanan, integritas, dan komitmen tinggi pemimpin.

Dengan demikian, program unggulan di MTs Pembangunan Kikil Pacitan merupakan manifestasi nyata dari kepemimpinan *idealized influence* dan sekaligus indikator peningkatan mutu madrasah.

PROGRAM UNGGULAN	FOKUS MUTU	DAMPAK TERHADAP SISWA
Kelas Tahfidz	Mutu spiritual & akhlak	Siswa hafidz Al-Qur'an
Kelas Bahasa	Mutu linguistik	Siswa mampu berkomunikasi Arab/Inggris, percaya diri
Kelas IT	Mutu literasi digital	Siswa menguasai komputer, coding dasar, desain digital
Kelas Olahraga (Voli, Futsal, Badminton)	Mutu non-akademik & fisik	Meningkatkan stamina, disiplin, prestasi lomba
Sholat Dhuha & Dzuhur Berjamaah	Mutu spiritual harian	Pembiasaan ibadah terbentuk
Ngaji Sorogan	Mutu literasi Islam	Kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat

3. Penegakan Tupoksi sebagai Wujud Kepemimpinan Ideal dan Pendorong Mutu Operasional

Kepala madrasah tidak hanya menyampaikan visi, tetapi juga memastikan bahwa guru dan tenaga kependidikan menjalankan tugas pokok dan fungsi masing-masing dengan optimal. Guru, karyawan, dan struktural madrasah bekerja dengan komitmen tinggi karena teladan disiplin yang ditunjukkan kepala madrasah.

Temuan ini sejalan dengan teori Edward Sallis yang menegaskan bahwa mutu sekolah tidak dapat tercapai tanpa "mutu proses", yakni konsistensi layanan, disiplin kerja, dan kompetensi guru. Kinerja guru adalah jantung mutu lembaga, dan kepemimpinan berpengaruh langsung terhadapnya.

Dalam konteks kepemimpinan transformasional, Bass menjelaskan bahwa *idealized influence* membuat pengikut meneladani pemimpin, sehingga perilaku positif pemimpin memengaruhi cara kerja guru dan staf. Kepala madrasah MTs Pembangunan Kikil Pacitan membuktikan teori ini melalui kemampuan menggerakkan seluruh personalia untuk meningkatkan mutu.

KOMPONEN TUPOKSI	KETEGASAN KEPALA MADRASAH	DAMPAK
Kedisiplinan guru	Sangat tegas	Pembelajaran mulai tepat waktu
Administrasi	Tegas	RPP & jurnal

pembelajaran		lengkap
Kehadiran guru	Konsisten	Proses belajar stabil
Kinerja karyawan	Dipantau secara rutin	Layanan administrasi meningkat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Pembangunan Kikil Pacitan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu madrasah sangat dipengaruhi oleh penerapan *idealized influence* dalam kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah tampil sebagai figur teladan yang dihormati oleh guru, tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat. Keteladanan tersebut terlihat dari sikap rendah hati, komunikasi yang santun, kedisiplinan yang konsisten, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Sikap dan perilaku ini membangun kepercayaan dan loyalitas para guru, sehingga mereka bersedia bekerja lebih optimal untuk mewujudkan mutu madrasah.

Keteladanan yang diberikan kepala madrasah tidak berhenti pada aspek moral, tetapi meluas pada komitmen profesional yang menciptakan budaya mutu di lingkungan madrasah. Kepala madrasah berhasil menyosialisasikan visi, misi, dan tujuan secara jelas kepada seluruh warga madrasah, sehingga setiap aktivitas pendidikan bergerak dalam satu arah mutu yang sama. Kekuatan visi inilah yang kemudian menjadi pendorong lahirnya inovasi dan kreativitas program unggulan, seperti kelas tahfidz, kelas bahasa, kelas IT, serta kelas olahraga. Program-program ini terbukti meningkatkan mutu peserta didik, baik pada ranah spiritual, akademik, maupun non-akademik.

Selain itu, kepala madrasah juga menjalankan peran strategis dalam memastikan mutu proses pendidikan melalui penegakan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) secara disiplin dan konsisten. Guru dan tenaga kependidikan menunjukkan peningkatan performa kerja karena mereka meneladani kedisiplinan dan komitmen yang ditampilkan kepala madrasah. Pembelajaran berjalan stabil, administrasi semakin rapi, serta layanan kepada siswa dan masyarakat semakin berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa *idealized influence* mampu mendorong pencapaian mutu operasional secara nyata.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang berlandaskan *idealized influence* berpengaruh langsung dan signifikan terhadap peningkatan mutu madrasah. Keteladanan moral,

integritas, visi yang kuat, penguatan program unggulan, dan penegakan tupoksi menjadi kombinasi yang secara bersama-sama membentuk model peningkatan mutu berkelanjutan di MTs Pembangunan Kikil Pacitan. Kepala madrasah bukan hanya pemimpin administratif, tetapi agen transformasi yang mampu menggerakkan seluruh warga madrasah untuk berorientasi pada mutu secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin. (2022). Peran Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Pada MAN Polman, Di Lampa Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mand. *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*; Vol. 10 No. 1 (2022): Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam ; 2548-7906 ; 2338-9974. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/2020>
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daft, R. L. (2014). *The leadership experience* (6th ed.). Cengage Learning.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises*. Jossey-Bass.
- Gronn, P. (2003). *The new work of educational leaders: Changing leadership practice in an era of school reform*. Paul Chapman Publishing.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth generation evaluation*. Sage Publications.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading change*. Harvard Business School Press.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. In B. Davies (Ed.), *The essentials of school leadership* (pp. 31–43). Sage Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, A. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu, Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*; Volume 3 No 1 Januari 2022; 56-63 ; 2746-8216 ; 2774-2431 ; 10.51178/Jesa.V3i1. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/390>
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). Sage Publications.
- Owens, R. G., & Valesky, T. C. (2011). *Organizational behavior in education: Leadership and school reform* (10th ed.). Pearson.
- Qomar, M. (2010). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Erlangga.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2006). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Sari, I. S., Hazwani, F. B. I., & Nurilah, M. (2019). Strategi Kepala Seksi Pendidikan Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Madrasah pada Era Pandemi di Kota Mojokerto. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*; Vol. 1 No. 2 (2019): September; 153-169; 2776-2424; 2776-2017; 10.15642/Japi.2019.1.2. <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JAPI/article/view/725>
- Sergiovanni, T. J. (2007). *Rethinking leadership: A collection of articles*. Rowman & Littlefield.
- Spradley, J. P. (2007). *Participant observation*. Waveland Press.
- Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert, D. (2008). *Management* (6th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.